



Stunting prevention efforts through integrative socialization and counseling programs in Karangwangi Village Cianjur Regency

Shafira Rahmayanti Setiavi¹, Tania Julyandini²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

shafira.rahmayanti.s@upi.edu¹, taniajulyandini@upi.edu²

ABSTRACT

In 2016, stunting caused 2.2 million child deaths worldwide. Indonesia ranks 115 out of 151 countries with the highest stunting prevalence globally in 2022. In the West Java region, especially in Cianjur Regency, the stunting rate has decreased from 33.7 percent in 2021 to 13.6 percent in 2022. In Karangwangi Village, Ciranjang District, in 2023, 6 children were found who were indicated to be stunted. Various factors, both direct and indirect factors cause stunting cases. One of the main factors that prevent stunting is the role of a mother. So this service program is realized in the form of stunting socialization which aims to increase awareness of mothers in Karangwangi Village about stunting and clean and healthy living behavior for children as an effort to help realize the creation of individuals with a clean and healthy environment. Both of these programs have been held at Posyandu, PAUD, and also elementary schools located in Karangwangi Village.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 3 Dec 2023

Revised: 23 Feb 2024

Accepted: 1 Jun 2024

Available online: 9 Jun 2024

Publish: 21 Jun 2024

Keyword:

clean and healthy lifestyle;
nutrition; stunting socialization

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pada tahun 2016 kasus stunting menyebabkan 2,2 juta kematian anak diseluruh dunia. Indonesia sendiri menempati peringkat 115 dari 151 negara dengan angka prevalensi stunting tertinggi secara global di tahun 2022. Di wilayah Jawa Barat khususnya di Kabupaten Cianjur, angka stunting mengalami penurunan dari 33,7 persen pada tahun 2021 menjadi 13,6 persen pada tahun 2022. Di Desa Karangwangi, Kecamatan Ciranjang, pada tahun 2023 ditemukan 6 anak yang terindikasi stunting. Kasus stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Salah satu faktor utama untuk mencegah terjadinya stunting yakni peran seorang ibu. Maka dari itu, program pengabdian ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi stunting yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para ibu di Desa Karangwangi mengenai stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak-anak sebagai upaya membantu mewujudkan terciptanya individu dengan lingkungan yang bersih dan sehat. Kedua program ini telah dilangsungkan di Posyandu, PAUD, dan juga sekolah dasar yang berlokasi di Desa Karangwangi.

Kata Kunci: pola hidup bersih dan sehat, gizi, penyuluhan stunting

How to cite (APA 7)

Setiavi, S. R., & Julyandini, T. (2024). Stunting prevention efforts through integrative socialization and counseling programs in Karangwangi Village Cianjur Regency. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 195-206.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Shafira Rahmayanti Setiavi, Tania Julyandini. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: shafira.rahmayanti.s@upi.edu

INTRODUCTION

Pemberian gizi yang baik merupakan salah satu aspek dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak. Ketersediaan gizi yang cukup dan seimbang memiliki peran penting selama periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode emas dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga berusia dua tahun, bahkan anak yang berusia di bawah lima tahun memiliki kebutuhan gizi yang harus menjadi prioritas bagi para ibu (Uce, 2018). Kekurangan gizi selama periode emas tersebut dapat mengakibatkan beragam isu, salah satunya *stunting* (Teja, 2019). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kurangnya asupan gizi kronis dan infeksi berulang di mana kondisi tinggi badan anak berada di bawah standar kurva pertumbuhan usia anak berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Risiko *stunting* mulai terjadi sejak kurangnya pemahaman ibu mengenai asupan gizi pada sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan, kurangnya pemberian ASI eksklusif, serta MP ASI bagi anak (Wati et al., 2021). Kasus *stunting* pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang harus diwaspadai di Indonesia. Kasus ini terkait dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan fisik, motorik, maupun kognitif (Ruswati et al., 2021). Faktor penyebab *stunting* dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung (Qodrina & Sinuraya, 2021). Faktor langsung penyebab terjadinya *stunting* didominasi karena keragaman asupan makanan, infeksi yang diderita anak, durasi menyusui, usia, dan gender. Sedangkan buruknya sanitasi, minimnya edukasi mengenai asupan gizi dan pola asuh, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, rendahnya informasi dan pemahaman mengenai *stunting*, serta rendahnya pelayanan kesehatan merupakan faktor-faktor penyebab tidak langsung dari *stunting* (Qodrina & Sinuraya, 2021; Verawati et al., 2021).

Upaya untuk mengatasi masalah *stunting* termasuk dalam target *World Health Assembly* (WHA), yaitu penurunan prevalensi *stunting* sebanyak 40% pada tahun 2025 (Khoiriyah et al., 2021). Selain itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan penghapusan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, ditemukan bahwa 22,9% anak di seluruh dunia mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan anak (*stunting*). Selain itu, WHO menyatakan bahwa pada tahun 2016 kondisi gizi yang kurang pada anak *stunting* menyebabkan 2,2 juta kematian anak di seluruh dunia. Berdasarkan data WHO tahun 2016, terungkap bahwa di kawasan Asia Tenggara, sebanyak 33,8% anak terdampak *stunting*. Pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 115 dari 151 negara dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi secara global. Hasil riset Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Sedangkan, data prevalensi anak *stunting* di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 20,2%. Sementara di Kabupaten Cianjur, angka *stunting* mengalami penurunan dari 33,7% pada tahun 2021 menjadi 13,6% di tahun 2022. Di Kecamatan Ciranjang, khususnya Desa Karangwangi diketahui terdapat 6 anak terindikasi *stunting* selama tahun 2023.

Kasus anak terindikasi *stunting* yang ditemukan di Desa Karangwangi, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur disebabkan karena faktor langsung dan faktor tidak langsung. Perangkat Desa Karangwangi telah melakukan beberapa hal untuk mencegah dan menurunkan angka prevalensi *stunting*, salah satunya dengan mendukung penyelenggaraan posyandu, menggalakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran tenaga kesehatan (bidan, kader, dll.) adalah sebagai penyampai informasi dan motivator. Keikutsertaan keluarga dan pihak sekolah juga memegang peranan penting dalam mendukung usaha mengatasi masalah asupan gizi, pola asuh, pola hidup bersih, sanitasi, dan kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, pola asuh ibu dan pola pemberian makanan memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya kasus *stunting* (Wibowo et al., 2023).

Kontribusi tersebut diwujudkan seperti ibu hamil yang kurang mengonsumsi makanan bergizi, bayi yang tidak menerima cukup ASI eksklusif dan MPASI dengan gizi seimbang, serta penjangaan pola hidup bersih dan sehat pada anak (Sasmita, 2021).

Hingga saat ini, tentu saja banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat menekan tingginya prevalensi angka *stunting* tersebut. Mulai dari diterbitkannya kebijakan baru, program baru, iklan mengenai *stunting*, pengenalan *stunting*, dan masih banyak lagi. Hal ini tentu saja diterapkan secara menyeluruh dalam skala nasional. Namun sayangnya, penyampaian bentuk dari upaya pemerintah dalam mencegah dan menurunkan angka *stunting* tersebut masih dikatakan belum merata. Akibat adanya berbagai hambatan yang ada, berbagai kebijakan yang mengatur upaya percepatan penurunan *stunting* masih belum terimplementasi dengan benar dan merata di level daerah (Saputri & Tumangger, 2019). Selain upaya serius yang dilakukan oleh pemerintah, edukasi *stunting* juga dilaksanakan oleh para mahasiswa selaku akademisi di perguruan tinggi di berbagai daerah kepada ibu hamil dan orang tua dengan tujuan mengenalkan dan mencegah terjadinya *stunting* (Pebriandi et al., 2023; Iballa et al., 2023).

Oleh karena itu, tim KKN yang ditugaskan di Desa Karangwangi Kabupaten Cianjur juga melaksanakan program sosialisasi kepada masyarakat Desa Karangwangi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi bagi anak, kesehatan neonatal bagi ibu hamil dan pasca melahirkan, pencegahan *stunting*, edukasi pola hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan *awareness* terhadap dampak jangka panjang *stunting*.

Literature Review

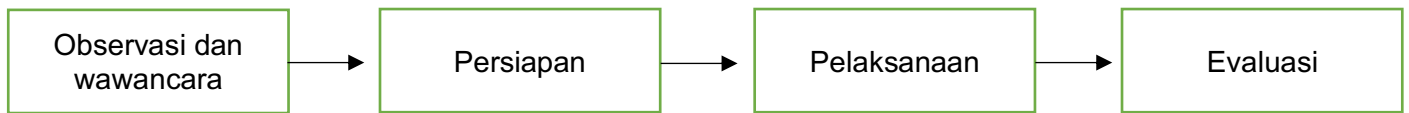
Stunting

Stunting merupakan kondisi kurangnya asupan gizi anak sejak mulai janin dan berpotensi lebih tinggi mengalami *stunting* pada seribu hari pertama hidupnya dan berpotensi mengganggu pertumbuhan anak (Putra & Sadiyyah, 2023). Selain memengaruhi kondisi fisik, anak yang terkena *stunting* juga berdampak pada kemampuan berpikir yang kurang dan lebih tinggi berisiko terkena penyakit tidak menular sehingga berakibat pada kualitas hidup yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Walaupun demikian, *stunting* dapat dicegah sejak dini. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui tiga tahapan, meliputi pencegahan tahap primer, sekunder, dan tersier (Nadila & Herdiani, 2022).

1. Pencegahan primer; pencegahan pada tahap ini dilakukan dengan melakukan intervensi gizi bagi para ibu hamil. Untuk lebih spesifiknya, intervensi gizi ini dibagi kembali menjadi tiga masa, mulai dari masa kehamilan sebagai sasaran pertama dengan memberikan pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai upaya mencegah terjadinya kekurangan iodium, zat besi, asam folat, kekurangan energi protein, dan kekurangan energi kronik. Kemudian sasaran kedua yakni ibu menyusui (0-23 bulan) berupa dorongan promosi kesehatan untuk memberikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan sasaran ketiga yakni ibu menyusui (24-59 bulan) sebagai upaya mengajak ibu meneruskan pemberian ASI dan MPASI yang berkualitas.
2. Pencegahan sekunder; pada tahap ini, pencegahan yang dilakukan yakni dengan meningkatkan kualitas hidup remaja putri melalui peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, edukasi kebutuhan gizi remaja, dan konselor teman sebaya agar dapat membahas perkembangan pada remaja.
3. Pencegahan tersier; pada tahap ini, pencegahan dilakukan melalui pemberdayaan orang terdekat. Seperti intervensi sosial dengan menggerakkan tokoh masyarakat dalam mempromosikan keluarga berencana serta intervensi kesehatan melalui diskusi penjadwalan kehamilan dengan mengikutsertakan suami dan keluarga, penyediaan alat kontrasepsi, dan konseling pra nikah bagi para calon pengantin.

METHODS

Metode pengabdian dalam bentuk pelaksanaan sosialisasi dan konseling *stunting* ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan, meliputi



Gambar 1. Alur pelaksanaan sosialisasi

Sumber: Pengabdian 2023

Keempat rangkaian kegiatan dalam **Gambar 1** tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) observasi dan wawancara, dilakukan bersama perangkat Desa Karangwangi untuk mengetahui kondisi aktual kesehatan masyarakat desa terkait *stunting*; 2) persiapan, dilakukan koordinasi, pengurusan perizinan, dan penyediaan logistik untuk kegiatan sosialisasi. Tahapan ini melibatkan pihak eksternal berupa kader Posyandu, PAUD Yayasan Al-Mubarak, serta Kepala Sekolah SDN Karangwari. Adapun dari pihak internal mahasiswa, tahap persiapan ini digunakan untuk menyusun materi sosialisasi, media edukasi, serta pembagian *jobdesk* tim; 3) pelaksanaan, kegiatan sosialisasi bersamaan dengan pelaksanaan posyandu rutin. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang “Isi Piringku,” demonstrasi menu “Dapur Sehat Atas Stunting (DASHAT),” serta penyampaian materi mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); dan 4) evaluasi, indikator keberhasilan program sosialisasi ini adalah tanggapan positif dan antusiasme orang tua terhadap materi yang telah diberikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Urgensi Sosialisasi *Stunting* dan Pelaksanaannya

Tingginya angka kasus *stunting* yang terjadi pada balita di Indonesia mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya agar kasus *stunting* dapat menurun. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) (2018) pemerintah telah berhasil menurunkan angka prevalensi balita *stunting* di Indonesia dari 37,2% menjadi 30,8% dalam jangka waktu lima tahun (2013-2018). Kemudian dalam jangka waktu yang sama, angka prevalensi baduta juga mengalami penurunan, dari 32,8% menjadi 29,9%. Meskipun demikian, Satriawan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), mengatakan bahwa angka tersebut masih jauh dari angka yang menjadi target bagi pemerintah Indonesia. Hal ini membuat pemerintah, khususnya BKKBN selaku lembaga yang bertanggungjawab dalam kasus ini melakukan kerja sama dengan universitas sebagai *stakeholder* dalam rangka penyebaran kesadaran *stunting* terhadap setiap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah yang cukup jauh dari sentuhan pemerintah pusat.

Salah satu bentuk program atas adanya kerja sama tersebut ialah dengan adanya program KKN Tematik dengan tema SiPenting yang merupakan akronim dari Mahasiswa Peduli Stunting. Melalui program tersebut, kelompok KKN dengan tema SiPenting dari Universitas Pendidikan Indonesia yang ditempatkan di Desa Karangwangi, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur melakukan program kerja yang berkaitan dengan *stunting*. Dengan adanya kasus enam anak yang terindikasi *stunting* (belum positif) di desa tersebut, maka program kerja yang dirancang ditujukan berupa sosialisasi integratif dan konseling bagi masyarakat. Sosialisasi seputar *stunting* hanya diberikan kepada kelompok masyarakat tertentu saja. Di antaranya yaitu ibu hamil, ibu balita, dan juga ibu yang berencana memiliki anak. Hal ini dilakukan agar

pencegahan *stunting* dapat diimplementasikan oleh para ibu sebagai pemegang peran penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Oleh karena itu, tempat yang dipilih oleh Kelompok KKN Tematik dengan Tema siPenting ini adalah Posyandu dan PAUD.

Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu dipilih sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan sosialisasi karena Posyandu menjadi tempat di mana ibu hamil dan ibu dari para balita hadir secara bersamaan. Hal ini diharapkan agar para ibu hamil dapat mengaplikasikan informasi dari kegiatan sosialisasi dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas gizi untuk janin. Ini menjadi penting karena mengingat *stunting* dapat dicegah sedini mungkin, yakni sejak anak berada dalam kandungan sang ibu (Puspita et al., 2022; Sari, 2021). Sedangkan bagi para ibu balita sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan mereka untuk selalu mengawasi pertumbuhan dan perkembangan sang anak melalui tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan juga kemampuan sang anak sesuai dengan usianya. Dengan demikian, kasus *stunting* di Desa Karangwangi dapat ditekan dengan cara memantau indeks tumbuh-kembang anak.

Berbeda dengan Posyandu, PAUD Al-Mubarak yang terletak di Desa Karangwangi dipilih sebagai tempat dilangsungkannya sosialisasi mengenai *stunting* dikarenakan adanya kesempatan bagi para mahasiswa KKN untuk bertemu secara langsung dengan para orang tua anak usia dini. Hal ini dilakukan agar setiap orang tua yang memiliki anak berusia dini mulai menyadari adanya hal yang penting untuk diperhatikan dari buah hati mereka, salah satunya mengenai gizi. Dengan menggunakan sistem ceramah, mahasiswa KKN sebagai pemateri juga memberikan brosur yang memuat materi pembahasan kepada setiap peserta kegiatan. Adapun pembahasan materi yang diberikan kepada peserta kegiatan adalah sebagai berikut.

Definisi dan Ciri *Stunting*

Definisi *stunting* yang dicantumkan dalam brosur merupakan definisi *stunting* yang dicetuskan dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 yang berbunyi “*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kesehatan”. Selain itu, dalam brosur tersebut juga dicantumkan beberapa ciri-ciri umum mengenai anak yang terindikasi *stunting*. Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah sebagai berikut (Marni dan Ratnasari, 2021):

1. mudah mengalami penyakit infeksi
2. tanda pubertas terlambat
3. wajah tampak lebih muda dari usianya
4. berat badan rendah untuk anak seusianya
5. terindikasi mengalami keterlambatan pertumbuhan
6. memiliki performa buruk pada tes perhatian dan memori
7. pertumbuhan tulang tertunda, anak menjadi pendiam
8. sulit melakukan *eye contact*.

Pencantuman beberapa ciri umum tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepekaan masyarakat dalam memantau tumbuh-kembang seorang anak. Jika terdapat beberapa indikasi pada anak, maka orang tua dapat segera melakukan penanganan dan menyampaikan informasi tersebut kepada perangkat desa setempat.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh BKKBN, penyebab *stunting* dirangkum dalam brosur tersebut menjadi tiga bagian. Bagian pertama yakni fase saat seorang anak masih berada dalam kandungan sang ibu (Izar et al., 2020; Ulfa, 2021). Tiga penyebab *stunting* pada fase ini di antaranya

adalah rendahnya informasi serta pemahaman mengenai *stunting* di masa prakonsepsi, kehamilan, dan menyusui, faktor genetik dari kedua orang tua, dan kurangnya asupan gizi selama hamil (Ali, 2021; Siswati et al., 2020). Pada bagian berikutnya, penyebab *stunting* pada fase berikut ini dapat terjadi ketika seorang anak sedang berada di masa 1000 hari pertama dalam hidupnya. Penyebab *stunting* di fase ini di antaranya adalah pemberian MP-ASI yang tidak adekuat, adanya penyakit atau infeksi, kurangnya asupan gizi dan nutrisi pada 1.000 HKP anak, dan kurangnya konsumsi vitamin.

Terakhir, pada bagian ketiga ini disebutkan beberapa penyebab *stunting* yang dapat disebabkan oleh orang dewasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya adalah pola asuh yang kurang baik, buruknya keadaan sanitasi dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta faktor lingkungan (sosial dan ekonomi) yang tidak mendukung pemenuhan gizi.

Dampak Stunting

Informasi seputar *stunting* selanjutnya yang dicantumkan dalam brosur adalah dampak *stunting*. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dibagi menjadi dua bagian, yakni dampak dalam jangka pendek dan dampak dalam jangka panjang (Archda & Tumangger., 2019). Pengenalan dampak pada sosialisasi ini dilakukan guna meningkatkan kewaspadaan masyarakat agar terdorong untuk mencegah kasus *stunting*. Karena dampak kasus *stunting* ini cukup serius dan berbahaya bagi Kesehatan dan kesejahteraan anak itu sendiri. Selain itu, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan mengatakan bahwa dampak *stunting* dari segi ekonomi berpotensi menimbulkan kerugian setiap tahunnya 2-3% GDP (Nadila & Herdiani, 2022). Adapun beberapa dampak yang diuraikan adalah dampak jangka pendek yakni 1) Gangguan metabolisme dalam tubuh; 2) Terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan; dan 3) Gangguan pertumbuhan fisik. Sementara untuk dampak jangka panjang yaitu seperti 1) Resiko tinggi untuk munculnya diabetes; 2) Berkemungkinan terkena penyakit Kanker dan Stroke; 3) Kegemukan; 4) Penyakit jantung dan pembuluh darah; 5) Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit; 6) Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; dan 7) Disabilitas pada usia tua (Yadika et al., 2019).

Pencegahan Stunting

Setelah mengetahui dampak dari *stunting* yang sangat merugikan, setiap peserta kegiatan juga diberikan informasi mengenai pencegahan *stunting*. Hal ini tentu saja dilakukan berdasarkan tujuan utama dari program ini yakni mencegah adanya *stunting*. Beberapa cara yang dicantumkan dalam brosur yang telah dirancang di antaranya adalah 1) Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil; 2) Terus memantau tumbuh kembang anak; 3) Memberi ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan; 4) Mendampingi ASI eksklusif dengan MP-ASI sehat; 5) Penerapan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat; 6) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat; dan 7) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A.

Setelah mengetahui adanya indikasi dan penyebab, jika terdapat anak yang terindikasi *stunting* maka orang tua (dapat didampingi pihak yang berwenang) dapat melakukan tindakan penanganan terhadap anak yang terindikasi dengan tindakan intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Dilansir dari *website* Cegah Stunting Itu Penting (lihat: <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-stunting-itu-penting>), tindakan intervensi spesifik diartikan sebagai penanganan yang difokuskan pada sektor kesehatan. Terdapat Sembilan poin yang terdiri dari intervensi spesifik, di antaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita kurus, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja, ibu hamil, dan wanita usia subur (WUS), promosi dan konseling menyusui, promosi dan konseling pemberian makanan

bayi dan anak (PMBA), tata laksana gizi buruk, pemantauan promosi dan pertumbuhan, suplementasi mikronutrien, pemeriksaan kehamilan dan imunisasi, dan manajemen terpadu balita sakit. Sedangkan tindakan intervensi sensitif adalah tindakan penanganan yang bersifat non kesehatan. Intervensi sensitif terbagi menjadi empat jenis fokus penanganan, di antaranya adalah penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi, serta peningkatan akses pangan bergizi.

Dapur Sehat Atasi *Stunting* (DASHAT)

Selain memaparkan informasi di atas, pencegahan *stunting* dalam brosur tersebut juga dicantumkan rekomendasi menu makanan ala Dapur Sehat Atasi *Stunting* (DASHAT). Hal ini merupakan sebuah bentuk nyata dari tujuan utama lembaga BKKBN untuk mencegah *stunting* dengan cara mengenalkan setiap keluarga dengan menu makanan yang sehat, lezat, bergizi, dan terbuat dari pangan lokal yang terjangkau. Selain rekomendasi menu makanan DASHAT untuk satu hari yang terdiri dari makan pagi, makan siang, dan makan malam, dalam brosur tersebut juga terdapat berbagai menu DASHAT lainnya yang dicantumkan melalui Kode QR. Penggunaan kode QR dalam brosur tersebut dipilih karena saat ini penggunaan *smartphone* sudah cukup marak digunakan di berbagai wilayah. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya masyarakat sebagai peserta sosialisasi di Desa Karangwangi yang menggunakan gawai sehingga diakhir kegiatan setiap peserta diberi informasi mengenai cara mengakses menu melalui kode QR dengan menggunakan *smartphone*.

Discussions

Berdasarkan salah satu jenis penanganan *stunting* yang disebut dengan intervensi gizi sensitif, terdapat beberapa poin yang mencakup penyebab *stunting* secara tidak langsung. Salah satu poin tersebut mencakup tentang pentingnya memperhatikan kebutuhan sanitasi, karena sanitasi yang kurang baik menyebabkan anak mudah terserang penyakit seperti cacangan dan diare sehingga memperburuk status gizi anak (Qodrina & Sinuraya, 2021). Dilansir dari *website* Cegah *Stunting* itu Penting (lihat: <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-stunting-itu-penting>), salah satu aspek dari kebutuhan sanitasi adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, Kementerian Kesehatan RI melalui *website* lembaganya juga menyampaikan bahwa PHBS merupakan langkah awal menuju peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Nurhayati et al., 2020). Adapun pengertian dari PHBS yaitu perilaku yang dilakukan oleh seseorang agar selalu memperhatikan kebersihan, kesehatan, dan berperilaku sehat (Husna & Marcellia, 2019). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, PHBS memiliki pengertian sebagai perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Singkatnya, PHBS diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan kebersihan dan berperan untuk meningkatkan kualitas kesehatan seseorang.

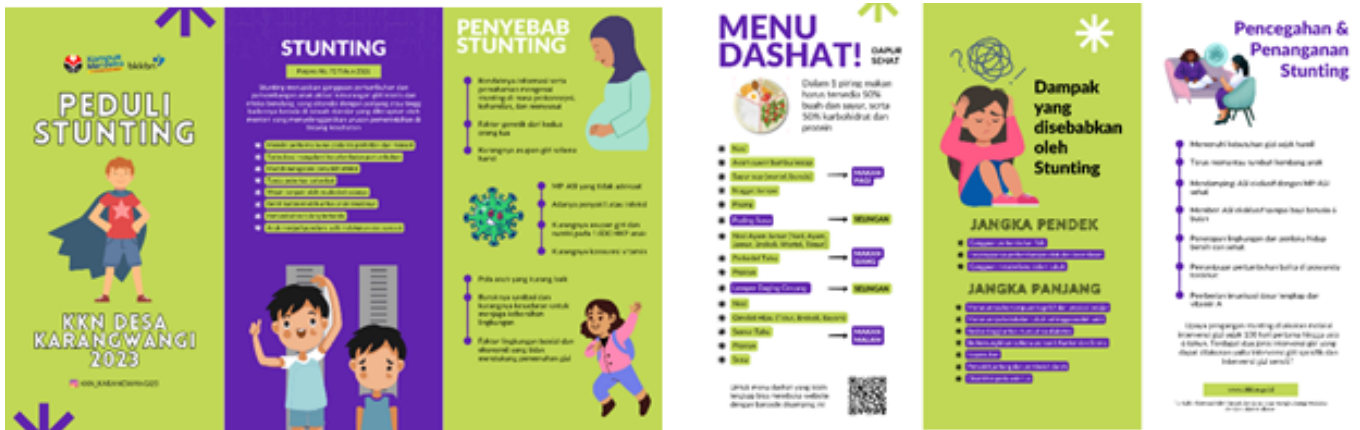
Agar PHBS dapat diterapkan secara merata di seluruh kalangan masyarakat, maka diperlukan adanya pemberian edukasi kepada seluruh masyarakat. Beberapa upaya untuk dapat melangsungkan penyebaran edukasi tersebut adalah dengan pendekatan oleh kepala daerah setempat, orang-orang yang memiliki keahlian di bidangnya (dokter, bidan, dan sebagainya), melalui pemberdayaan masyarakat, dan lainnya. Dilansir dari *website* Kementerian Kesehatan, PHBS memiliki 5 tatanan yang dibedakan berdasarkan lingkungan di mana seseorang berada (Asrina et al., 2022). Lima tatanan PHBS tersebut di antaranya adalah PHBS di rumah tangga, PHBS di sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di Sarana Kesehatan, dan PHBS di tempat umum. Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi *stunting* yang memuat

pembahasan PHBS dan ditujukan kepada orang tua selaku tatanan rumah tangga, maka selanjutnya dilakukan pemberian edukasi PHBS terhadap anak-anak. Berdasarkan tatanan, maka anak-anak termasuk dalam tatanan PHBS di sekolah (Burhan *et al.*, 2022). Selain berfokus pada tujuan kesehatan, penerapan PHBS di sekolah juga dapat meningkatkan tujuan pendidikan (Aminah *et al.*, 2021). Sehingga PHBS di sekolah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dari PHBS di rumah tangga dan juga PHBS di lingkungan lainnya.

Upaya mewujudkan program tersebut, kelompok KKN Tematik UPI yang ditempatkan di Desa Karangwangi melangsungkan penyuluhan mengenai PHBS di SDN Karangsari. Penyampaian edukasi mengenai PHBS tersebut disampaikan dengan metode ceramah dengan menggunakan media tambahan berupa salindia. Melalui kegiatan ini, setiap anak diingatkan untuk senantiasa menjaga kebersihan mulai dari hal kecil seperti kuku, rambut, gigi, telinga dan anggota tubuh lainnya. Agar acara dapat diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta, dalam pelaksanaannya peserta diberikan lembar kerja yang berisi teka-teki seputar materi. Selain itu, pemberian *reward* juga diberikan pada siswa yang dapat menjawab kuis di akhir pematieran.

Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut, ditemukan bahwa terdapat sejumlah anak yang telah mengetahui hal-hal mendasar yang berkaitan dengan PHBS. Salah satunya yakni mengenai tata cara mencuci tangan 6 langkah versi WHO (Suprpto *et al.*, 2020). Selain itu, ditemukan pula sejumlah anak yang memiliki standar kebersihan yang cukup baik. Seperti kuku bersih dan rapi, gigi dan mulut yang sehat, dan juga pakaian yang bersih. Selain diberikan informasi mengenai kebersihan yang merupakan pendukung kesehatan dari luar, mereka juga diperkenalkan dengan “Isi Piringku”. Dilansir dari *website* Kementerian Kesehatan, “Isi Piringku” merupakan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan untuk mengampayekan konsumsi makanan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Dalam satu piring setiap kali makan, setengah piring diisi dengan sayur dan buah, sedangkan setengah lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk (Darni & Wahyuningsih, 2023). Hal ini dilakukan agar upaya peningkatan kesehatan yang dilakukan juga dapat berasal dari dalam tubuh. Informasi tentang gizi seimbang ini penting untuk dikenalkan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya *stunting* ke depan (Nurjanah *et al.*, 2023).

Sosialisasi dan penyuluhan yang telah dipaparkan sebelumnya membutuhkan media dukungan dalam pelaksanaannya agar informasi yang disampaikan dapat diproses dengan baik (Arya & Purwanto, 2023). Terdapat beberapa media yang telah disiapkan untuk membantu mendampingi keperluan sosialisasi dan penyuluhan tersebut. Di antaranya yaitu brosur, poster, menu DASHAT, dan juga *slide* presentasi (salindia). Brosur dan poster dipilih sebagai media pendukung dalam kegiatan sosialisasi *stunting* karena dianggap sebagai media yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya brosur, setiap peserta dapat membaca informasi seputar *stunting* secara langsung saat sosialisasi berlangsung. Gambaran poster dapat dilihat melalui **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Brosur Sosialisasi Stunting
 Sumber: Pengabdian 2023

Selanjutnya untuk tampilan salindia dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



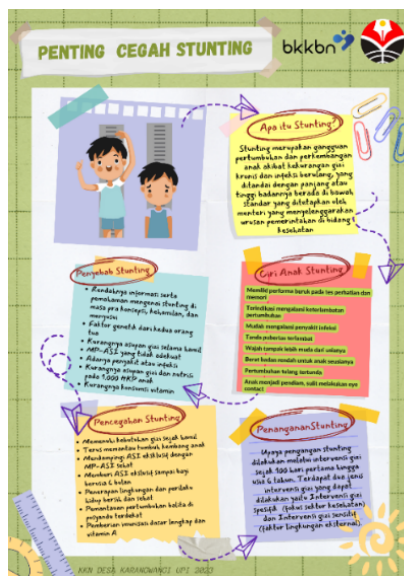
Gambar 5. Salindia penyuluhan PHBS
 Sumber: Pengabdian 2023

Untuk tampilan rekomendasi menu DAHSAT dapat dilihat melalui Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Rekomendasi menu DAHSAT
 Sumber: Pengabdian 2023

Selain itu, brosur tersebut juga dapat berguna ketika sosialisasi telah selesai dilaksanakan bahkan dibaca kembali setelah beberapa hari bahkan beberapa minggu kemudian, begitu pula dengan poster yang dapat dilihat melalui **Gambar 5** berikut.



Gambar 5. Poster sosialisasi stunting
Sumber: Pengabdian 2023

Menu DASHAT yang bervariasi juga dapat diakses melalui kode QR yang tertera pada brosur. Metode seperti ini dipilih karena disesuaikan dengan adanya kemajuan teknologi di tengah masyarakat. Sehingga menu brosur dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan mudah melalui gawai. Selain itu, media dukungan berupa salindia juga dipilih sebagai media yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penyuluhan. Dengan menampilkan tayangan salindia yang menarik, penyampaian materi dapat membuat seluruh peserta kegiatan menjadi lebih antusias. Pemberian lembar tugas yang berisi teka-teki juga menjadi media tambahan dalam membantu meningkatkan semangat para peserta kegiatan.

CONCLUSION

Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk sosialisasi stunting dan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dilaksanakan berdasarkan tujuan utama BKKBN dan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai mitra yang bekerja sama dalam mencegah kasus stunting. Adapun pelaksanaan dari tujuan tersebut diwujudkan dalam beberapa program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, kelompok KKN Tematik Universitas Pendidikan Indonesia di tempatkan di Desa Karangwangi, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Program kerja yang dilaksanakan di lokasi KKN di antaranya adalah sosialisasi stunting kepada ibu hamil, ibu balita, dan seorang ibu di Posyandu Desa Karangwangi dan salah satu PAUD di Desa Karangwangi. Kemudian dilaksanakan pula penyuluhan PHBS bagi kepada anak-anak yang dilaksanakan di SDN Karangwangi, Desa Karangwangi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ali, A. (2021). Current status of malnutrition and stunting in Pakistani children: what needs to be done?. *Journal of the American College of Nutrition*, 40(2), 180-192.
- Aminah, S., Huliatusunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (uks) untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. *Jurnal JKFT*, 6(1), 18-28.
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
- Arya, G. Z., & Purwanto, D. (2023). Utilization of posters as educational media on balanced nutrition at SD Negeri Citapen Tasikmalaya. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 207-218.
- Asrina, A., Yusriani, Bahtiar, H., Reski, M. A., Ramadhani, A. D. B., & Rumae, D. I. A. (2022). Program promosi kesehatan untuk mewujudkan indikator PHBS pada tatanan pendidikan di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 5(3), 248-253.
- Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., & Agus, A. I. (2022). Peningkatan literasi kesehatan pada anak lewat dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60-65.
- Darni, J., & Wahyuningsih, R. (2023). Pemberian edukasi dan makanan isi piringku kepada ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*, 1(2), 70-76.
- Husna, I. & Marcellia, S. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa SD Negeri 5 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1), 17-21.
- Iballa, B. D. M., Syaifully, I., Ayuni, S., Ulfa, F., Asri, D. A., Pradini, I. A., Haikal, F., Yulita, S. P., Usti, P. N., & Fadillah, M. A. (2023). Sosialisasi pencegahan stunting di Kelurahan Tanjung Rhu. *Jdistira: Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 3(2), 49-53.
- Izar, J., Nasution, M. M., & Ilahi, P. W. (2020). The stages, comparisons and factors of first language acquisition of two-years-old male and female child. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 1(2), 63-73.
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145-160.
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan pencegahan risiko stunting 1000 hari pertama kehidupan pada generasi muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116-125.
- Nadila, A., & Herdiani, N. (2022). Literature review: Pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 14-18.
- Nurhayati, N., Akbar, N., & Saputri, L. H. (2020). Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan cuci tangan sebagai langkah awal menuju peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. *Window of Community Dedication Journal*, 1(1), 1-5.
- Nurjanah, R. S., Safitri, W., Somantri, W. R., & Ikrimah, A. L. M. (2023). The urgency of introducing balanced nutrition in early childhood to prevent stunting. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 219-228.
- Pebriandi, P., Fatriansyah, A., Rizka, D., Indahsari, L. N., Yulanda, N. O., & Nurianti, N. (2023). Sosialisasi pencegahan stunting pada masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Arrus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53-57.

- Putra, R. M., & Sadiyyah, F. H. (2023). Ciherang Stunting Corner: A step to reduce the prevalence of stunting. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 335-348.
- Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2022). Prevention of stunting through the first thousand days of life. *HIV Nursing*, 22(2), 671-673.
- Qodrina, H. A., & Sinuraya, R. K. (2021). Faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting di wilayah asia: Sebuah review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 361-365.
- Ruswati, A. W. (2021). Risiko penyebab kejadian stunting pada anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 34-38.
- Saputri, R. & Tumangger, J. (2019) Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *JPI: Jurnal of Political Issues*, 1(1), 1-9
- Sari, G. M. (2021). Early stunting detection education as an effort to increase mother's knowledge about stunting prevention. *Folia Medica Indonesiana*, 57(1), 70-75.
- Sasmita, L. C. (2021). Pencegahan masalah stunting balita dengan program Mayang-Wati. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 5(1), 140-150.
- Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1-8.
- Suprpto, R., Hayati, M., Nurbaity, S., Anggraeni, F., Haritsatama, S., Sadida, T. Q., Firoh, A., & Pratama, F. A. (2020). Pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 139-145.
- Teja, M. (2019). Stunting balita Indonesia dan penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI (22)*, 13-18.
- Uce, L. (2018). Pengaruh asupan makanan terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79-92.
- Ulfa, R. M. (2021). Effect of the use of birth balls on the reduction of pain and duration of labor during the first stage of active and second stage of labor in primigravida maternity. *Science Midwifery*, 9(2), 418-430.
- Verawati, B., Yanto, N., & Afrinis, N. (2021). Hubungan asupan protein dan kerawanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi COVID-19. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 415-423.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40-52.
- Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116-121.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). The influence of stunting on cognitive development and learning achievement. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.